

Rekonstruksi Integrasi Agama, Sains, dan Teknologi dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Ahmad Shofiyuddin^{1*}, Tedi Kholiluddin²

^{1,2}Universitas Wahid Hasyim, Semarang

*E-mail: shofiahmad.1989@gmail.com

ABSTRACT: Artikel ini bertujuan mengkaji rekonstruksi integrasi agama, sains, dan teknologi dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital dalam perspektif dekolonialisasi ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka terhadap literatur filsafat pendidikan Islam, epistemologi keilmuan, serta kajian pembelajaran berbasis teknologi, dengan fokus pada pemikiran M. Amin Abdullah dan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Analisis diarahkan pada problem dikotomi keilmuan sebagai warisan epistemologi kolonial, tantangan digitalisasi pendidikan yang cenderung instrumentalis, serta urgensi rekonstruksi epistemologi pembelajaran PAI yang berlandaskan worldview Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi agama, sains, dan teknologi dalam pembelajaran PAI menuntut landasan epistemologis holistik melalui pendekatan integrasi-interkoneksi keilmuan (Amin Abdullah) dan penguatan nilai adab serta Islamisasi ilmu pengetahuan (Naquib al-Attas). Rekonstruksi ini diarahkan untuk mengembangkan pembelajaran PAI yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi digital, tetapi juga mampu memperkuat dimensi spiritual, intelektual, dan moral peserta didik secara integral. Artikel ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual bagi pengembangan pembelajaran PAI yang integratif, etis, dan relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan modern.

Kata kunci: *Integrasi agama dan sains; teknologi pendidikan; Pendidikan Agama Islam; pembelajaran digital*

PENDAHULUAN

Perkembangan sains dan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam lanskap pendidikan,¹ termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI).²

¹ Kwame B Bour and Kwaku Adu, *From Financial Education to Digital Financial Use : The Roles of Technology Perception and Household Bargaining in Ghana*, *Global Economics Research*, vol. 2 (Elsevier B.V., 2026), <https://doi.org/10.1016/j.ecores.2026.100019>.

² Soleh Hasan Wahid, "Social Sciences & Humanities Open Exploring the Intersection of Islam and Digital Technology : A Bibliometric Analysis," *Social Sciences & Humanities Open* 10, no. June (2024): 101085, <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101085>.

Digitalisasi pembelajaran membuka peluang besar bagi efektivitas, aksesibilitas, dan inovasi pedagogis,³ Namun, di sisi lain, era digital juga menimbulkan tantangan epistemologis dan aksiologis yang kompleks.⁴ Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kerap terjebak dalam pendekatan yang bersifat instrumental-teknokratis, di mana teknologi lebih diposisikan sebagai tujuan, sementara nilai-nilai keislaman sering direduksi menjadi konten normatif yang terpisah dari dinamika sains dan perkembangan teknologi. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan mendasar dalam pembelajaran PAI bukan hanya terkait metode atau media, tetapi berakar pada dikotomi ilmu pengetahuan yang masih menjadi tantangan dalam sistem pendidikan.

Dikotomi antara agama dan sains merupakan warisan epistemologi modern Barat yang berkembang melalui proses sekularisasi ilmu pengetahuan.⁵ Dalam konteks pendidikan Islam, dikotomi ini melahirkan pemisahan antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu umum, serta menempatkan teknologi sebagai entitas yang dianggap bebas nilai. Akibatnya, pembelajaran PAI cenderung bersifat informatif dan normatif, kurang menyentuh dimensi kritis, integratif, dan transformatif yang mampu membimbing peserta didik dalam menghadapi kompleksitas kehidupan digital. Oleh karena itu, urgensi rekonstruksi integrasi agama, sains, dan teknologi dalam pembelajaran PAI tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga epistemologis dan ideologis, terutama dalam kerangka dekolonialisasi ilmu pengetahuan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji integrasi agama dan sains dalam pendidikan Islam, baik melalui pendekatan kurikuler, metodologis, maupun konseptual.⁶ Studi-studi tersebut umumnya menekankan pentingnya integrasi nilai-

³ Nanang Gesang Wahyudi, Program Studi, and Manajemen Pendidikan, "Integrasi Teknologi Dalam Pendidikan: Tantangan Dan Peluang Pembelajaran Digital Di Sekolah Dasar," *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 4 (2024): 444–51.

⁴ M Mahbubi, "Filsafat Pendidikan Islam Di Era AI : Integrasi Epistemologi Dan Aksiologi Islam," *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2025): 37–45.

⁵ Shafa Kamalia, "Konsep Islamisasi Ilmu Menurut Pemikiran Syed Naquib Al-Attas Dan Ismail Raji Al-Faruqi," *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 4 (2025): 895–910, <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i4.2109>.

⁶ Rikha Iffatus Tsaniyah, Nafisah Hidayah, and Isna Ayu Saputri, "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Adaptif : Integrasi Tauhid , Teknologi Dan Sains Untuk Mewujudkan Generasi Qur'ani Modern," *Journal of Instructional and Development Researches* 5, no. 4 (2025): 370–83, [https://doi.org/https://doi.org/10.53621/jider.v5i4.554 ABSTRAK](https://doi.org/https://doi.org/10.53621/jider.v5i4.554).

nilai Islam dalam pembelajaran sains atau pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI. Namun, sebagai pisau analisis, riset-riset tersebut masih menunjukkan kecenderungan integrasi yang bersifat pragmatis dan teknis, tanpa disertai kritik mendalam terhadap fondasi epistemologi ilmu pengetahuan yang digunakan. Integrasi sering dipahami sebagai penambahan muatan religius pada materi sains atau penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI, bukan sebagai rekonstruksi paradigma keilmuan itu sendiri.

Di sisi lain, kajian filsafat pendidikan Islam yang merujuk pada pemikiran M. Amin Abdullah dan Syed Muhammad Naquib al-Attas telah memberikan kontribusi penting dalam membongkar dikotomi keilmuan. Amin Abdullah, melalui paradigma integrasi-interkoneksi, menawarkan kerangka dialogis antara berbagai disiplin ilmu dengan menolak klaim kebenaran tunggal dan pendekatan disipliner yang tertutup.⁷ Sementara itu, Naquib al-Attas menegaskan pentingnya Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai upaya membebaskan ilmu dari sekularisasi dan mengembalikannya pada worldview Islam yang berorientasi pada pembentukan adab.⁸ Namun, sebagai pisau analisis, pemikiran kedua tokoh ini masih lebih banyak dibahas pada tataran teoritis-filosofis dan belum secara sistematis dielaborasi dalam konteks pengembangan pembelajaran PAI di era digital.

Berdasarkan telaah terhadap riset terdahulu tersebut, dapat diidentifikasi adanya celah riset (*research gap*), yaitu belum adanya kajian yang secara komprehensif merekonstruksi integrasi agama, sains, dan teknologi dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan perspektif dekolonialisasi ilmu pengetahuan yang berlandaskan pada sintesis pemikiran Amin Abdullah dan Naquib al-Attas. Kajian-kajian sebelumnya cenderung parsial, baik terjebak pada pendekatan teknologis yang minim refleksi filosofis maupun pada diskursus filsafat yang belum menyentuh implikasi pedagogis secara konkret.

⁷ Siswanto, "PERSPEKTIF AMIN ABDULLAH TENTANG INTEGRASI INTERKONEKSI DALAM KAJIAN ISLAM," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2013): 377–409.

⁸ Ghazi Abdullah Muttaqien, "PANDANGAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS TENTANG ISLAMISASI ILMU," *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 4, no. 2 (2019): 93–130.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan merekonstruksi integrasi agama, sains, dan teknologi dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital dengan menempatkan pemikiran M. Amin Abdullah dan Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagai kerangka analisis utama. Rekonstruksi ini diarahkan untuk merumuskan landasan epistemologis dan pedagogis pembelajaran PAI yang integratif, berorientasi pada nilai dan adab, serta mampu memanfaatkan teknologi digital secara etis dan kontekstual. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi upaya dekolonialisasi pendidikan Islam dan pengembangan pembelajaran PAI yang relevan dengan tantangan pendidikan modern.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).⁹ Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini bukan untuk mengukur fenomena secara kuantitatif, melainkan untuk memahami, menafsirkan, dan merekonstruksi konsep integrasi agama, sains, dan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dari perspektif filsafat pendidikan Islam. Penelitian kepustakaan digunakan untuk menelaah secara mendalam gagasan, konsep, dan kerangka epistemologis yang berkembang dalam literatur terkait, khususnya pemikiran M. Amin Abdullah dan Syed Muhammad Naquib al-Attas.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dan kritis-rekonstruktif.¹⁰ Deskriptif digunakan untuk memaparkan secara sistematis konsep-konsep kunci tentang integrasi keilmuan, Islamisasi ilmu pengetahuan, dan pembelajaran PAI di era digital. Sementara itu, analitis dan kritis-rekonstruktif digunakan untuk mengkaji secara mendalam problem dikotomi ilmu pengetahuan sebagai warisan epistemologi kolonial serta merumuskan rekonstruksi integrasi agama, sains, dan teknologi yang

⁹ Universitas Islam and Negeri Sumatera, "Tinjauan Kepustakaan," *ALACRITY: Journal Of Education* 1, no. 2 (2021): 1–12.

¹⁰ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.

relevan dengan konteks pembelajaran PAI.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui studi pustaka terhadap sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya utama M. Amin Abdullah dan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang membahas epistemologi keilmuan, integrasi ilmu, Islamisasi ilmu pengetahuan, dan filsafat pendidikan Islam. Sumber sekunder mencakup buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, serta dokumen akademik lain yang relevan dengan tema dekolonialisasi ilmu pengetahuan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui langkah-langkah: (1) identifikasi dan seleksi literatur yang relevan dengan fokus penelitian; (2) pembacaan kritis terhadap teks untuk menemukan konsep, asumsi epistemologis, dan argumentasi utama; serta (3) pencatatan dan pengklasifikasian data berdasarkan tema-tema analisis, seperti dikotomi keilmuan, integrasi-interkoneksi, Islamisasi ilmu, adab, dan pembelajaran PAI berbasis teknologi.¹¹

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan analisis filosofis-kritis. Analisis isi digunakan untuk menelaah makna, struktur argumentasi, dan konsep-konsep kunci yang terdapat dalam literatur yang dikaji. Sementara itu, analisis filosofis-kritis digunakan untuk mengungkap landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari gagasan integrasi agama, sains, dan teknologi, serta untuk mengkritisi paradigma keilmuan yang bersifat dikotomis dan sekular.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap,¹² yaitu: (1) reduksi data dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian; (2) penyajian data

¹¹ Rizal Safarudin, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti, "Penelitian Kualitatif," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume 3*, no. 2 (2023): 9680–94.

¹² Dkk Anelda Ultavia B, "KUALITATIF: MEMAHAMI KARAKTERISTIK PENELITIAN SEBAGAI METODOLOGI," *Jurnal Pendidikan Dasar 11*, no. 2 (2023): 341–48.

dalam bentuk deskripsi tematik dan kategorisasi konseptual; dan (3) penarikan kesimpulan melalui sintesis pemikiran M. Amin Abdullah dan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Sintesis ini digunakan untuk merumuskan kerangka rekonstruksi integrasi agama, sains, dan teknologi dalam pembelajaran PAI di era digital yang berorientasi pada nilai, adab, dan pemanfaatan teknologi secara etis dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problem Dikotomi Agama, Sains, dan Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Perspektif Dekolonialisasi Ilmu Pengetahuan

Dikotomi antara agama, sains, dan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan problem struktural yang berakar pada sejarah perkembangan ilmu pengetahuan modern.¹³ Dalam perspektif dekolonialisasi ilmu pengetahuan, dikotomi ini tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan pedagogis atau kurikuler, melainkan sebagai konsekuensi dari dominasi epistemologi Barat modern yang menempatkan agama dan wahyu di luar ranah pengetahuan ilmiah. Epistemologi modern Barat yang berkembang melalui proyek pencerahan (*Enlightenment*) telah memisahkan secara tegas antara fakta dan nilai, antara rasionalitas ilmiah dan keyakinan religius, serta antara ilmu pengetahuan dan moralitas.¹⁴ Pemisahan inilah yang kemudian diwariskan ke dalam sistem pendidikan, termasuk pendidikan Islam di dunia Muslim.

Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pembelajaran PAI, dikotomi tersebut termanifestasi dalam pemisahan antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu umum, serta dalam cara pandang terhadap teknologi sebagai instrumen netral dan bebas nilai. PAI sering diposisikan sebagai mata pelajaran normatif-dogmatis yang bertugas menanamkan ajaran dan moral agama, sementara sains dan teknologi dipahami sebagai domain rasional-empiris yang berdiri sendiri tanpa keterkaitan epistemologis dengan agama. Akibatnya, pembelajaran PAI cenderung terisolasi dari

¹³ Qor inatus Sa'adah, "Pesatnya Perkembangan Sains Dan Teknologi : Relevansi Dan Tantangan Pendidikan Islam Indonesia Perspektif Integrasi Interkoneksi," *SOSANTEK: Jurnal Ilmu Sosial Sains Dan Teknologi* 1, no. 1 (2024): 23–36.

¹⁴ Darwis A. Soelaiman, *FILSAFAT ILMU PENGETAHUAN: Perspektif Barat Dan Islam*, ed. Rahmad Syah Putra, Cetakan 1 (Aceh: Bandar Publishing, 2019).

perkembangan sains dan teknologi, sedangkan teknologi digital dalam pendidikan digunakan secara teknis tanpa kerangka etika dan nilai keislaman yang memadai.

Dari perspektif dekolonialisasi ilmu pengetahuan, kondisi ini menunjukkan keberlanjutan kolonialisasi epistemik (*epistemic coloniality*) dalam pendidikan Islam.¹⁵ Kolonialisasi epistemik tidak hanya berlangsung melalui dominasi politik dan ekonomi, tetapi juga melalui penanaman cara berpikir, kategori pengetahuan, dan standar kebenaran yang berasal dari Barat. Dalam hal ini, dikotomi agama dan sains merupakan salah satu produk utama kolonialisasi epistemik yang terus direproduksi dalam kurikulum, pedagogi, dan praktik pembelajaran PAI.¹⁶ Pendidikan Islam, secara tidak disadari, mengadopsi struktur keilmuan Barat sekuler, meskipun secara konten tetap memuat ajaran Islam.

Dalam pembelajaran PAI di era digital, problem dikotomi ini semakin kompleks. Digitalisasi pendidikan sering kali didorong oleh logika efisiensi, inovasi teknologi, dan tuntutan kompetensi abad ke-21 yang menekankan keterampilan teknis dan literasi digital. Namun, dalam banyak kasus, integrasi teknologi ke dalam pembelajaran PAI dilakukan secara adopsi pragmatis tanpa refleksi filosofis yang mendalam. Teknologi diperlakukan sebagai alat bantu semata untuk menyampaikan materi ajar, bukan sebagai bagian dari sistem pengetahuan yang perlu diarahkan oleh nilai dan tujuan pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi masih dipahami dalam kerangka epistemologi modern yang memisahkan sarana dari nilai, serta mengabaikan dimensi etis dan spiritual dalam penggunaannya.

Lebih jauh, dikotomi agama, sains, dan teknologi dalam pembelajaran PAI juga berdampak pada orientasi tujuan pendidikan.¹⁷ Pendidikan PAI cenderung diarahkan pada penguasaan pengetahuan normatif dan hafalan ajaran, sementara pembentukan

¹⁵ Achmad Syariful Afif, Abdullah Khoirur Rofiq, and Adam Annural Haj, "Melawan Dominasi Epistemik : Tinjauan Atas Dekolonisasi Studi Al- Qur ' an Dan Inklusivitas Pengetahuan," *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 8, no. 1 (2025): 1213–28, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1256.Against>.

¹⁶ Rika Widia Sari, Legia Syahsiami, and Ahmad Subagyo, "Tinjauan Teoritis Integrasi Agama Dan Sains Dalam Pendidikan," *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 23, no. 01 (2025): 19–36.

¹⁷ Tuti Chanifudin, Nuriyati, "INTEGRASI SAINS DAN ISLAM DALAM PEMBELAJARAN," *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2020): 212–29.

cara berpikir kritis, reflektif, dan integratif kurang mendapat perhatian. Peserta didik diajak memahami agama sebagai seperangkat aturan yang terpisah dari realitas sosial, ilmiah, dan teknologi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, muncul kesenjangan antara pengetahuan agama yang dipelajari di sekolah dan praktik kehidupan digital yang dijalani peserta didik. Dalam perspektif dekolonialisasi, kesenjangan ini mencerminkan kegagalan pendidikan Islam dalam membebaskan diri dari struktur pengetahuan kolonial yang fragmentaris.

Dikotomi ini juga dapat dilihat dari cara kurikulum dan materi PAI disusun.¹⁸ Kurikulum PAI umumnya disajikan secara tematik berdasarkan aspek akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam, namun jarang dikaitkan secara substantif dengan isu-isu sains dan teknologi kontemporer. Ketika isu teknologi digital dibahas, pembahasan sering kali bersifat normatif dan moralistik, seperti etika bermedia sosial atau larangan konten negatif, tanpa mengaitkannya dengan paradigma keilmuan Islam yang komprehensif. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi agama dan teknologi belum menyentuh level epistemologis, melainkan masih berada pada level aplikasi moral semata.

Dalam kerangka dekolonisasi ilmu pengetahuan, problem dikotomi ini perlu dibaca sebagai bentuk ketergantungan epistemologis (*epistemic dependency*) terhadap paradigma Barat. Pendidikan Islam belum sepenuhnya membangun kerangka pengetahuan yang berangkat dari *worldview* Islam, tetapi masih mereproduksi struktur ilmu yang memisahkan antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris.¹⁹ Akibatnya, agama dipinggirkan dari diskursus sains dan teknologi, sementara sains dan teknologi dilepaskan dari tanggung jawab moral dan spiritual. Kondisi ini bertentangan dengan tradisi intelektual Islam klasik yang memandang ilmu sebagai kesatuan yang berorientasi pada pengenalan terhadap Tuhan dan pembentukan manusia yang beradab.

¹⁸ Abdul Basyt, "Dikotomi Dan Dualisme Pendidikan Di Indonesia," *TAHDZIBI: Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 16–28, <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.4.1.15-28>.

¹⁹ Hasan Bakti and Mohammad Al Farabi, "Islamic Worldview Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Terhadap Paradigma Pendidikan Islam," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024): 443–58, <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.7277>.

Dekolonisasi ilmu pengetahuan dalam pembelajaran PAI menuntut kritik radikal terhadap asumsi-asumsi epistemologis yang melandasi dikotomi tersebut. Dekolonisasi bukan berarti menolak sains dan teknologi modern,²⁰ melainkan membebaskannya dari klaim netralitas dan otonomi nilai yang bersifat sekuler. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI perlu mereposisi agama bukan sebagai pelengkap moral bagi sains dan teknologi, tetapi sebagai landasan epistemologis yang memberi arah, makna, dan tujuan bagi seluruh aktivitas keilmuan dan pedagogis. Dengan demikian, integrasi agama, sains, dan teknologi tidak lagi dipahami sebagai penjumlahan disiplin yang terpisah, melainkan sebagai kesatuan sistem pengetahuan yang berakar pada nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, problem dikotomi agama, sains, dan teknologi dalam pembelajaran PAI merupakan refleksi dari belum tuntasnya proyek dekolonisasi ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam. Selama pendidikan PAI masih beroperasi dalam kerangka epistemologi kolonial yang fragmentaris, integrasi yang dihasilkan akan bersifat semu dan pragmatis. Oleh karena itu, diperlukan upaya rekonstruksi epistemologis yang mendalam untuk membangun pembelajaran PAI yang integratif, kritis, dan berorientasi pada pembentukan insan yang mampu mengelola sains dan teknologi secara bermakna dan beradab di era digital.

Integrasi-Interkoneksi Keilmuan dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan sebagai Landasan Epistemologis Pembelajaran PAI di Era Digital

Upaya merekonstruksi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital menuntut landasan epistemologis yang mampu melampaui dikotomi agama, sains, dan teknologi. Dalam konteks ini, pemikiran M. Amin Abdullah tentang integrasi-interkoneksi keilmuan dan gagasan Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang Islamisasi ilmu pengetahuan menawarkan kerangka epistemologis yang saling melengkapi. Keduanya sama-sama berangkat dari kritik terhadap paradigma keilmuan modern yang fragmentaris dan sekuler, namun menempuh jalur konseptual yang

²⁰ Frial Ramadhan Supratman, "Sains Terbuka (Open Science) Dan Dekolonisasi Pengetahuan : Studi Kasus Ilmu Sejarah," *BACA: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi* 42, no. 2 (2021): 211–22, <https://doi.org/10.14203/j.baca.v42i2.826>.

berbeda. Ketika didialogkan, kedua pemikiran ini dapat menjadi fondasi epistemologis yang kokoh bagi pengembangan pembelajaran PAI yang integratif dan relevan dengan tantangan era digital.

M. Amin Abdullah mengembangkan konsep integrasi-interkoneksi keilmuan sebagai respons atas keterpisahan disiplin ilmu yang rigid dan klaim kebenaran tunggal dalam tradisi keilmuan modern.²¹ Menurutnya, ilmu pengetahuan tidak dapat dipahami secara parsial dan tertutup, melainkan harus ditempatkan dalam jejaring hubungan yang saling berinteraksi dan saling melengkapi.²² Dalam kerangka ini, Amin Abdullah mengajukan dialog epistemologis antara tiga tradisi keilmuan, yaitu *bayani* (berbasis teks dan wahyu), *burhani* (berbasis rasional-empiris), dan *'irfani* (berbasis etika dan pengalaman spiritual).²³ Integrasi-interkoneksi bukan berarti meleburkan seluruh disiplin ilmu menjadi satu, melainkan membangun relasi kritis dan dialogis antardisiplin untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan kontekstual.

Dalam konteks pembelajaran PAI di era digital, konsep integrasi-interkoneksi ini memiliki implikasi epistemologis yang signifikan. Pembelajaran PAI tidak lagi dipahami sebagai transmisi pengetahuan keagamaan yang terpisah dari realitas sosial dan teknologi, melainkan sebagai ruang dialog antara teks-teks keislaman dengan temuan sains, dinamika sosial, dan perkembangan teknologi digital. Misalnya, kajian tentang etika digital, kecerdasan buatan, atau media sosial tidak hanya dibahas dari perspektif normatif-teksual, tetapi juga melalui analisis rasional dan refleksi etis yang melibatkan dimensi *burhani* dan *'irfani*. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi arena integratif yang menghubungkan wahyu, akal, dan realitas empiris secara simultan.

Sementara itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas mengajukan konsep

²¹ Muhammad Ichsanul Akmal, "Pemikiran Amin Abdullah Seputar Integrasi Keilmuan," *FATHIR: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2024): 120–36.

²² Muhammad Mahfud et al., "JEMBATAN ATAU JURANG ? BEDAH KRITIS ATAS TUJUH MODEL INTERDISIPLINER DALAM KAJIAN ISLAM (DARI INTEGRASI HINGGA KONFLIK METODOLOGIS)," *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* 3, no. 1 (2026): 777–811.

²³ Integrasi Bayani and D A N Burhani, "REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGI ISLAM: INTEGRASI BAYANI, IRFANI, DAN BURHANI UNTUK RESILIENSI PENGETAHUAN DI ERA DIGITAL," *Journal of Islamic Studies and Humanities* Vol. 10, no. 1 (2025): 91–118.

Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai kritik mendasar terhadap sekularisasi ilmu dalam peradaban Barat.²⁴ Bagi al-Attas, masalah utama ilmu pengetahuan modern bukan terletak pada metodologinya, melainkan pada *worldview* yang melandasinya. Ilmu pengetahuan modern dibangun di atas pandangan hidup sekuler yang memisahkan ilmu dari nilai, kebenaran dari wahyu, dan pengetahuan dari tujuan transenden. Oleh karena itu, Islamisasi ilmu bukan sekadar penambahan ayat-ayat Al-Qur'an pada teori ilmiah, melainkan proses pembebasan ilmu dari asumsi-asumsi sekuler dan penanaman kembali konsep-konsep kunci Islam seperti *tauhid*, *adab*, dan tujuan akhir pendidikan.

Dalam perspektif al-Attas, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beradab, yaitu manusia yang mengetahui dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya sesuai dengan tatanan kosmik dan moral Islam.²⁵ Konsep adab menjadi pusat dari epistemologi pendidikan Islam, karena adab mengintegrasikan pengetahuan, etika, dan tindakan. Dalam konteks pembelajaran PAI di era digital, Islamisasi ilmu menuntut agar teknologi tidak dipahami sebagai entitas netral, melainkan sebagai produk budaya yang membawa nilai dan asumsi tertentu. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI harus diarahkan oleh nilai adab, sehingga teknologi berfungsi sebagai sarana (*wasilah*) untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, bukan sebagai tujuan (*ghayah*) itu sendiri.

Jika diposisikan secara dialogis, pemikiran Amin Abdullah dan al-Attas dapat saling menguatkan dalam membangun landasan epistemologis pembelajaran PAI. Konsep integrasi-interkoneksi Amin Abdullah memberikan kerangka metodologis yang inklusif dan kontekstual untuk menghubungkan berbagai disiplin ilmu dalam pembelajaran. Sementara itu, Islamisasi ilmu pengetahuan al-Attas memberikan fondasi ontologis dan aksiologis yang memastikan bahwa integrasi tersebut tetap berakar pada worldview Islam. Dengan kata lain, Amin Abdullah berkontribusi pada “bagaimana” integrasi dilakukan, sedangkan al-Attas menegaskan “untuk apa” dan

²⁴ Irma Suryani Siregar, “Studi Komparatif Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas,” *Jurnal Al-Hikmah* 15, no. 1 (2018): 80–93.

²⁵ Andi Wiratama, “KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DAN TANTANGANNYA MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS,” *At-Ta’dib* 5, no. 1 (2010): 27–41.

“berdasarkan apa” integrasi tersebut diarahkan.

Dalam praktik pembelajaran PAI di era digital, sintesis epistemologis ini dapat diwujudkan melalui desain pembelajaran yang mengintegrasikan konten keagamaan dengan isu-isu sains dan teknologi kontemporer secara kritis dan reflektif. Misalnya, pembahasan tentang kemajuan teknologi digital dapat dihubungkan dengan konsep tanggung jawab moral, keadilan sosial, dan tujuan penciptaan manusia dalam Islam. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya materi PAI, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir integratif yang mampu menghadapi kompleksitas dunia digital tanpa kehilangan orientasi nilai.

Landasan epistemologis ini juga menuntut perubahan cara pandang pendidik PAI terhadap peran teknologi. Teknologi tidak lagi dipahami sekadar sebagai media pembelajaran yang meningkatkan efisiensi, tetapi sebagai bagian dari sistem pengetahuan yang perlu dikritisi dan diarahkan.²⁶ Dengan mengadopsi integrasi-interkoneksi dan Islamisasi ilmu, pendidik PAI dapat memanfaatkan teknologi digital untuk mendorong refleksi kritis, dialog antarwacana, dan internalisasi nilai adab dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan tujuan dekolonialisasi ilmu pengetahuan, yaitu membebaskan pendidikan Islam dari ketergantungan epistemologis pada paradigma sekuler dan membangun kerangka pengetahuan yang berakar pada tradisi intelektual Islam.

Dengan demikian, konsep integrasi-interkoneksi keilmuan menurut M. Amin Abdullah dan Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dapat dijadikan landasan epistemologis pembelajaran PAI di era digital melalui sintesis yang bersifat dialogis dan kritis. Landasan ini memungkinkan pembelajaran PAI untuk mengintegrasikan agama, sains, dan teknologi secara bermakna, etis, dan berorientasi pada pembentukan insan beradab. Dalam kerangka ini, pembelajaran PAI tidak hanya responsif terhadap perkembangan teknologi digital, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk arah dan makna penggunaan teknologi dalam kehidupan manusia.

²⁶ Belva Saskia Permana, “Teknologi Pendidikan : Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Di Era Digitalisasi,” *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2024): 20–28.

Rekonstruksi Integrasi Agama, Sains, dan Teknologi dalam Pengembangan Pembelajaran PAI Berorientasi Nilai, Adab, dan Pemanfaatan Teknologi Secara Etis

Rekonstruksi integrasi agama, sains, dan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan respons terhadap problem dikotomi ilmu pengetahuan yang selama ini memisahkan aspek spiritual, moral, dan rasional dalam pendidikan.²⁷ Analisis kritis menunjukkan bahwa fragmentasi ini merupakan dampak sekularisasi epistemik yang memandang sains dan teknologi sebagai ranah netral yang terlepas dari nilai agama. Dalam konteks pendidikan modern, khususnya era digital, dikotomi ini menimbulkan kesenjangan antara penguasaan teknologi dan internalisasi nilai moral serta spiritual peserta didik. Berdasarkan perspektif epistemologis M. Amin Abdullah dan Syed Muhammad Naquib al-Attas, rekonstruksi integratif ini menekankan hubungan antara wahyu, rasionalitas, dan pengalaman spiritual-etik, sekaligus menempatkan agama sebagai landasan normatif yang mengatur hubungan antara sains dan teknologi. Dengan demikian, PAI dapat menjadi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan digital sekaligus membentuk insan beradab.

1. Prinsip-prinsip Rekonstruksi Integratif

Holistik dan Interkoneksi Keilmuan

M. Amin Abdullah menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus dipandang sebagai jejaring yang saling terkait, meliputi wahyu (*bayani*), rasional-empiris (*burhani*), dan pengalaman spiritual-etik (*'irfani*). Analisis kritis menunjukkan bahwa interkoneksi ini penting untuk menghindari pembelajaran PAI yang parsial dan terfragmentasi. Misalnya, pembelajaran mengenai etika media sosial tidak hanya mempelajari norma agama melalui Al-Qur'an atau Hadis (*bayani*), tetapi juga didukung oleh hasil riset psikologi dan komunikasi digital (*burhani*), serta refleksi spiritual tentang tanggung jawab sosial dan pengembangan karakter (*'irfani*). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami keterkaitan nilai agama, fakta ilmiah, dan dinamika teknologi, sehingga mereka mampu membuat keputusan yang rasional dan beretika dalam penggunaan teknologi.

²⁷ Misbakhl Anwar, "Integrasi Islam Dan Sains Di Lembaga Pendidikan Islam : Studi Atas Pesatnya Arus Modernisasi," *SOSAINTEK* 1, no. 1 (2024): 1–10.

Orientasi Nilai dan Adab

Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan beradab, bukan sekadar manusia berpengetahuan. Dalam konteks PAI, prinsip ini menuntut integrasi nilai dan adab dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Analisis kritis menunjukkan bahwa sains dan teknologi yang dimasukkan tanpa orientasi nilai cenderung mengaburkan tujuan pendidikan. Sebaliknya, integrasi nilai memungkinkan peserta didik mengevaluasi implikasi teknologi terhadap kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Misalnya, pembelajaran tentang kecerdasan buatan (AI) atau algoritma media sosial tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga menekankan dampak etisnya terhadap privasi, interaksi sosial, dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, teknologi menjadi sarana pengembangan karakter dan spiritualitas, bukan tujuan semata.

Pemanfaatan Teknologi secara Etis dan Kontekstual

Era digital menghadirkan peluang besar untuk inovasi pedagogis, termasuk pembelajaran daring, gamifikasi, simulasi interaktif, dan laboratorium virtual. Analisis kritis menekankan bahwa teknologi tidak boleh dipakai hanya untuk efisiensi atau hiburan, karena hal itu dapat mengabaikan nilai moral dan adab. Oleh karena itu, penggunaan teknologi harus didasarkan pada etika digital, literasi informasi, keamanan data, dan perlindungan dari konten negatif. Dalam PAI, teknologi digital berfungsi sebagai medium yang memperkuat pemahaman konsep, menginternalisasi nilai moral, dan menumbuhkan kesadaran spiritual, sekaligus memperluas jangkauan pembelajaran dalam konteks global.

2. Model Konseptual Integrasi

Rekonstruksi pembelajaran PAI dapat diformulasikan melalui model konseptual tiga lapis yang berinteraksi secara dinamis: ontologis-epistemologis, pedagogis, dan praktis-teknologis.

Aspek Ontologis-Epistemologis

Worldview Islam menekankan prinsip tauhid sebagai kesatuan yang tidak

terpisahkan antara pencipta, ciptaan, dan ilmu pengetahuan. Dari perspektif ini, semua bentuk pengetahuan dan pemanfaatan teknologi harus selalu dihubungkan dengan kesadaran akan Tuhan dan tujuan transenden pendidikan. Analisis kritis menunjukkan bahwa ketika sains dan teknologi dipisahkan dari landasan nilai, keduanya cenderung kehilangan arah normatif dan fokus moral, sehingga pembelajaran menjadi sekadar transfer informasi tanpa membentuk karakter atau kesadaran spiritual peserta didik.

Dengan menempatkan agama sebagai basis epistemologis, integrasi ilmu diarahkan untuk membentuk insan beradab yang mampu menghubungkan pengetahuan empiris dengan nilai moral dan spiritual. Analisis kritis menegaskan bahwa pendekatan ini sekaligus mendukung dekolonialisasi epistemik, membebaskan pendidikan Islam dari kerangka sekuler dan fragmentaris. Landasan ontologis-epistemologis ini memastikan bahwa setiap penggunaan sains dan teknologi tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga memiliki orientasi etis, moral, dan spiritual, sehingga pembelajaran PAI menjadi holistik dan transformatif.

Aspek Pedagogis

Di aspek pedagogis, prinsip integrasi-interkoneksi keilmuan diterapkan melalui strategi pembelajaran yang kontekstual dan interdisipliner. Diskusi kritis, studi kasus, simulasi digital, serta proyek berbasis teknologi memungkinkan peserta didik mengaitkan fenomena ilmiah dengan nilai-nilai agama dan adab Islam. Analisis kritis menunjukkan bahwa pendekatan ini memperluas wawasan peserta didik, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat normatif atau hafalan, tetapi juga transformatif dan relevan dengan dinamika kehidupan kontemporer.

Pendekatan berbasis proyek dan simulasi menekankan penerapan teori ke praktik, membangun kemampuan reflektif, kreatif, dan etis peserta didik. Misalnya, proyek simulasi dampak teknologi media sosial terhadap masyarakat mengajarkan siswa menilai konsekuensi sosial, hukum, dan moral secara terpadu, sekaligus menginternalisasi prinsip tanggung jawab dan keadaban. Analisis kritis menegaskan bahwa pedagogi seperti ini tidak hanya meningkatkan keterampilan intelektual,

tetapi juga membekali peserta didik untuk membuat keputusan yang etis dan kontekstual dalam menghadapi tantangan digital, sehingga pembelajaran PAI menjadi holistik dan bermakna.

Aspek Praktis-Teknologis

Teknologi digital berfungsi sebagai sarana (*wasilah*) dalam pembelajaran, bukan sebagai tujuan (*ghayah*) itu sendiri. Analisis kritis menunjukkan bahwa pemanfaatan platform daring, multimedia interaktif, dan laboratorium virtual harus diarahkan untuk mendukung penguasaan konsep dan internalisasi nilai, bukan sekadar efisiensi atau hiburan. Pendekatan ini memastikan bahwa teknologi digunakan secara intentional, selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pengembangan karakter, adab, dan pemahaman moral peserta didik.

Contoh implementasinya adalah pembelajaran ekosistem digital yang dikaitkan dengan tanggung jawab ekologis, kejujuran informasi, dan etika komunikasi. Analisis kritis menegaskan bahwa integrasi seperti ini memungkinkan peserta didik memahami keterkaitan antara sains, teknologi, dan moralitas Islam secara simultan, sekaligus meningkatkan kesadaran kritis mereka terhadap dampak sosial dan spiritual penggunaan teknologi. Dengan demikian, teknologi berfungsi sebagai *wasilah* yang memperkuat pembelajaran holistik, transformatif, dan etis dalam konteks Pendidikan Agama Islam di era digital.

3. Strategi Implementasi

Analisis Tematik Interdisipliner

Dalam implementasi rekonstruksi PAI, guru mengidentifikasi tema-tema kontemporer yang relevan dengan sains dan teknologi, seperti etika digital, perubahan iklim, bioteknologi, dan inovasi teknologi. Analisis kritis menunjukkan bahwa pemilihan tema-tema ini tidak sekadar mengikuti tren, tetapi menjadi sarana untuk menghubungkan ajaran agama dengan realitas ilmiah dan teknologi yang berkembang pesat. Strategi tematik interdisipliner memungkinkan peserta didik memahami keterkaitan antara prinsip moral Islam, fakta ilmiah, dan implikasi

teknologi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga adaptif dan kontekstual.

Lebih jauh, pendekatan tematik interdisipliner mendorong peserta didik membangun kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Misalnya, pembahasan tentang etika digital tidak hanya mencakup aturan penggunaan teknologi, tetapi juga analisis dampak sosial, psikologis, dan spiritual dari media digital. Analisis kritis menekankan bahwa pendekatan ini memperkuat kapasitas peserta didik untuk menilai fenomena teknologi secara holistik, mengaitkannya dengan nilai dan adab Islam, serta menyiapkan mereka menjadi insan beradab yang mampu menghadapi tantangan kompleks di era digital.

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)

Dalam strategi pembelajaran PAI, peserta didik diberikan proyek yang mengintegrasikan agama, sains, dan teknologi, misalnya kampanye literasi digital untuk masyarakat atau simulasi pengelolaan sumber daya berbasis teknologi. Analisis kritis menunjukkan bahwa pendekatan berbasis proyek tidak sekadar menekankan penguasaan konten, tetapi juga mendorong peserta didik menerapkan teori ke praktik nyata. Proyek ini memungkinkan mereka memahami konsekuensi sosial, moral, dan ilmiah dari fenomena yang dipelajari, sehingga pembelajaran menjadi kontekstual, transformatif, dan relevan dengan kehidupan modern.

Pembelajaran berbasis proyek meningkatkan kemampuan problem solving, kreativitas, dan keterampilan kolaboratif peserta didik. Analisis kritis menegaskan bahwa melalui proyek, peserta didik juga menginternalisasi nilai dan adab Islam dalam penggunaan teknologi, seperti tanggung jawab sosial, kejujuran informasi, dan kedulian lingkungan. Dengan demikian, proyek tidak hanya menjadi sarana penguasaan ilmu, tetapi juga media pembentukan karakter dan moral digital, memastikan integrasi sains, teknologi, dan agama berjalan secara seimbang dalam konteks pendidikan Islam.

Refleksi Nilai dan Adab

Setiap kegiatan pembelajaran PAI sebaiknya diakhiri dengan refleksi sistematis mengenai dampak moral, sosial, dan spiritual dari teknologi yang dipelajari. Analisis kritis menunjukkan bahwa sesi refleksi tidak hanya bersifat evaluatif, tetapi juga sebagai momen pembelajaran metakognitif, di mana peserta didik menilai konsekuensi tindakan mereka dan memahami hubungan antara pengetahuan sains-teknologi dengan nilai-nilai agama. Pendekatan ini memastikan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada aspek kognitif semata, tetapi menumbuhkan kesadaran etis dan spiritual yang mendalam.

Refleksi sistematis memungkinkan peserta didik menginternalisasi prinsip-prinsip adab Islam, seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kedulian sosial, dalam setiap penggunaan teknologi. Analisis kritis menegaskan bahwa penguatan adab melalui refleksi membuat peserta didik mampu menghubungkan teori dengan praktik kehidupan nyata, menilai implikasi sosial dan moral dari inovasi teknologi, serta menjadi insan beradab yang mampu menghadapi tantangan era digital secara kritis, kreatif, dan etis. Dengan demikian, refleksi nilai dan adab menjadi pilar penting dalam memastikan integrasi agama, sains, dan teknologi berjalan secara harmonis.

Evaluasi

Evaluasi dalam pembelajaran PAI tidak terbatas pada penguasaan konten semata, melainkan juga mencakup refleksi nilai dan praktik teknologi secara etis. Analisis kritis menunjukkan bahwa penilaian multidimensional ini memungkinkan guru menilai keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif peserta didik secara simultan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya mengukur kapasitas intelektual, tetapi juga kemampuan peserta didik menghubungkan teori dengan praktik, serta menilai dampak sosial dan moral dari pemanfaatan sains dan teknologi.

Evaluasi multidimensional memastikan bahwa pembelajaran PAI benar-benar berorientasi pada pembentukan insan beradab di era digital. Analisis kritis menegaskan bahwa melalui metode penilaian ini, peserta didik terdorong untuk

menerapkan prinsip adab, tanggung jawab, dan etika dalam setiap aktivitas akademik maupun penggunaan teknologi. Dengan demikian, evaluasi menjadi instrumen strategis untuk memastikan integrasi agama, sains, dan teknologi berjalan secara harmonis, membentuk peserta didik yang cerdas intelektual, matang moral, dan kuat spiritual.

4. Manfaat Rekonstruksi Integratif

Mengatasi Dikotomi Ilmu

Integrasi agama, sains, dan teknologi dalam pembelajaran PAI memungkinkan peserta didik memahami keterkaitan antara ajaran agama, fakta ilmiah, dan praktik teknologi secara simultan. Analisis kritis menunjukkan bahwa pendekatan ini mengurangi pandangan parsial yang memisahkan spiritualitas dan sains, sehingga peserta didik tidak lagi memandang ilmu sebagai ranah terpisah dari moral dan nilai-nilai Islam. Dengan memahami hubungan antar dimensi tersebut, pembelajaran menjadi lebih holistik dan kontekstual, menghubungkan teori, praktik, dan refleksi nilai secara terpadu.

Integrasi ini memperkuat kesadaran epistemologis peserta didik tentang posisi ilmu dalam kerangka nilai Islam. Analisis kritis menegaskan bahwa peserta didik belajar bahwa sains dan teknologi bukan tujuan akhir, melainkan sarana untuk mencapai pembentukan insan beradab dan pemahaman transenden. Dengan demikian, integrasi agama, sains, dan teknologi tidak hanya menghadirkan pemahaman konseptual, tetapi juga menanamkan orientasi moral, spiritual, dan etis yang mendasar, sekaligus mendukung upaya dekolonialisasi ilmu pengetahuan melalui perspektif Islam.

Membentuk Insan Beradab di Era Digital

Integrasi nilai dan adab dalam pembelajaran PAI memastikan bahwa peserta didik tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga kematangan moral dan spiritual. Analisis kritis menunjukkan bahwa pendekatan ini menekankan pembentukan karakter yang seimbang, di mana kemampuan berpikir rasional dan

keterampilan teknis dilandasi prinsip-prinsip etika dan adab Islam. Dengan demikian, peserta didik mampu memaknai pengetahuan dan teknologi sebagai sarana untuk kesejahteraan diri, masyarakat, dan lingkungan, bukan sekadar alat praktis atau hiburan.

Integrasi nilai dan adab menjadi sangat relevan dalam menghadapi tantangan etis era digital, seperti misinformasi, algoritma bias, dan dampak sosial media. Analisis kritis menegaskan bahwa peserta didik yang terlatih dalam refleksi nilai mampu menilai implikasi sosial, moral, dan spiritual dari teknologi, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab dan beradab. Dengan demikian, pembelajaran PAI yang integratif tidak hanya membekali peserta didik dengan kompetensi akademik, tetapi juga membentuk insan digital yang kritis, etis, dan berorientasi pada kebaikan bersama.

Meningkatkan Relevansi Pendidikan PAI

Integrasi agama, sains, dan teknologi membuat pembelajaran PAI lebih kontekstual, kritis, dan transformatif. Analisis kritis menunjukkan bahwa pendekatan ini memungkinkan peserta didik mengaitkan materi ajaran agama dengan fenomena ilmiah dan teknologi yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat normatif atau hafalan, tetapi menekankan pemahaman yang aplikatif dan reflektif, sehingga peserta didik mampu melihat relevansi agama dalam menghadapi tantangan modern secara langsung.

Relevansi pembelajaran ini meningkatkan motivasi peserta didik, karena mereka dapat melihat hubungan antara nilai, adab, dan praktik teknologi dengan kehidupan sosial dan spiritual mereka. Analisis kritis menegaskan bahwa pendekatan ini menyiapkan peserta didik menghadapi problematika kontemporer, seperti isu etika digital, perubahan lingkungan, dan kompleksitas sosial dengan perspektif nilai dan adab Islam. Dengan demikian, PAI tidak lagi dipandang sebagai mata pelajaran normatif semata, tetapi menjadi sarana transformasi yang mengembangkan kesadaran kritis, moral, dan spiritual peserta didik.

Memfasilitasi Dekolonialisasi Ilmu Pengetahuan

Dengan menempatkan agama sebagai fondasi epistemologis, sains dan teknologi dipahami bukan sebagai ranah netral atau terpisah, melainkan sebagai bagian dari sistem pengetahuan yang menyatu dengan nilai dan tujuan Islam. Analisis kritis menunjukkan bahwa pendekatan ini menekankan keterkaitan antara kebenaran ilmiah, praktik teknologi, dan prinsip moral, sehingga peserta didik belajar melihat ilmu sebagai sarana untuk pengembangan insan beradab, bukan sekadar instrumen material atau teknis semata.

Rekonstruksi integratif ini membebaskan pendidikan Islam dari pengaruh epistemologi kolonial yang sering menekankan fragmentasi, sekularisme, dan dominasi paradigma Barat. Analisis kritis menegaskan bahwa dengan mengembalikan agama sebagai landasan normatif dan moral, pendidikan Islam memperoleh kembali otoritas epistemik, membentuk kurikulum dan praktik pembelajaran yang holistik, kontekstual, dan transformatif. Pendekatan ini sekaligus memperkuat kesadaran kritis peserta didik terhadap posisi ilmu dalam kerangka nilai Islam, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan integritas moral yang kokoh.

CATATAN AKHIR

Kesimpulan

Berdasarkan kajian rekonstruksi integrasi agama, sains, dan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI di era digital harus dibangun atas landasan epistemologis yang holistik, menghubungkan wahyu, rasionalitas, dan pengalaman spiritual-etik. Integrasi ini memungkinkan peserta didik memahami keterkaitan antara nilai agama, fakta ilmiah, dan dinamika teknologi, sekaligus menginternalisasi adab dan etika dalam praktik digital. Model konseptual tiga aspek; ontologis-epistemologis, pedagogis, dan praktis-teknologis menjadi kerangka strategis untuk mengarahkan pembelajaran yang kontekstual, kritis, dan transformatif. Strategi implementasi melalui analisis tematik interdisipliner, pembelajaran berbasis proyek, refleksi nilai, dan evaluasi

multidimensional memastikan bahwa PAI tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga membentuk insan beradab yang mampu menghadapi tantangan moral, sosial, dan spiritual di era digital. Dengan demikian, rekonstruksi integratif ini juga berperan dalam dekolonialisasi ilmu pengetahuan dengan menempatkan agama sebagai fondasi epistemologis yang mengatur hubungan antara sains dan teknologi.

Saran

Berdasarkan hasil kajian ini, disarankan agar pengembangan PAI di era digital memperkuat beberapa aspek berikut: pertama, guru dan pendidik perlu meningkatkan kapasitas interdisipliner agar mampu mengaitkan konten agama, sains, dan teknologi secara holistik dan kontekstual. Kedua, pengembangan kurikulum sebaiknya mengintegrasikan tema-tema kontemporer yang relevan, seperti etika digital, kecerdasan buatan, dan perubahan lingkungan, dengan refleksi nilai dan adab Islam. Ketiga, pemanfaatan teknologi harus bersifat etis dan kontekstual, mendukung pembelajaran yang interaktif, reflektif, dan transformatif, bukan hanya sebagai sarana praktis semata. Terakhir, evaluasi pembelajaran perlu bersifat multidimensional, menilai penguasaan konten, internalisasi nilai, serta kemampuan peserta didik mengaplikasikan teknologi secara etis. Penerapan rekomendasi ini diharapkan menjadikan PAI lebih relevan, transformatif, dan mampu membentuk insan beradab yang kritis, kreatif, dan etis di era digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Afif, Achmad Syariful, Abdullah Khoirur Rofiq, and Adam Annural Haj. "Melawan Dominasi Epistemik : Tinjauan Atas Dekolonisasi Studi Al-Qur'an Dan Inklusivitas Pengetahuan." *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 8, no. 1 (2025): 1213–28. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1256>.Against.
- Akmal, Muhammad Ichsanul. "Pemikiran Amin Abdullah Seputar Integrasi Keilmuan." *FATHIR: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2024): 120–36.
- Anelda Ultavia B, Dkk. "KUALITATIF : MEMAHAMI KARAKTERISTIK PENELITIAN SEBAGAI METODOLOGI." *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2023): 341–48.
- Bakti, Hasan, and Mohammad Al Farabi. "Islamic Worldview Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Terhadap Paradigma Pendidikan Islam." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024): 443–58.

<https://doi.org/10.30868/im.v7i01.7277>.

Basyit, Abdul. "Dikotomi Dan Dualisme Pendidikan Di Indonesia." *TAHDZIBI: Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 16–28. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.4.1.15-28>.

Bayani, Integrasi, and D A N Burhani. "REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGI ISLAM: INTEGRASI BAYANI, IRFANI, DAN BURHANI UNTUK RESILIENSI PENGETAHUAN DI ERA DIGITAL." *Journal of Islamic Studies and Humanities* Vol. 10, no. 1 (2025): 91–118.

Bour, Kwame B, and Kwaku Adu. *From Financial Education to Digital Financial Use : The Roles of Technology Perception and Household Bargaining in Ghana*. *Global Economics Research*. Vol. 2. Elsevier B.V., 2026. <https://doi.org/10.1016/j.ecores.2026.100019>.

Chanifudin, Nuriyati, Tuti. "INTEGRASI SAINS DAN ISLAM DALAM PEMBELAJARAN." *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2020): 212–29.

Darwis A. Soelaiman. *FILSAFAT ILMU PENGETAHUAN: Perspektif Barat Dan Islam*. Edited by Rahmad Syah Putra. Cetakan 1. Aceh: Bandar Publishing, 2019.

Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.

Ghazi Abdullah Muttaqien. "PANDANGAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS TENTANG ISLAMISASI ILMU." *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 4, no. 2 (2019): 93–130.

Irma Suryani Siregar. "Studi Komparatif Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Jurnal Al-Hikmah* 15, no. 1 (2018): 80–93.

Islam, Universitas, and Negeri Sumatera. "Tinjauan Kepustakaan." *ALACRITY : Journal Of Education* 1, no. 2 (2021): 1–12.

Kamalia, Shafa. "Konsep Islamisasi Ilmu Menurut Pemikiran Syed Naquib Al-Attas Dan Ismail Raji Al-Faruqi." *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 4 (2025): 895–910. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i4.2109>.

Mahbubi, M. "Filsafat Pendidikan Islam Di Era AI : Integrasi Epistemologi Dan Aksiologi Islam." *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2025): 37–45.

Mahfud, Muhammad, Fadilatul Fauziah, M Khoiruddin, and Afifatus Sholeha. "JEMBATAN ATAU JURANG ? BEDAH KRITIS ATAS TUJUH MODEL INTERDISIPLINER DALAM KAJIAN ISLAM (DARI INTEGRASI HINGGA KONFLIK METODOLOGIS)."

- Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* 3, no. 1 (2026): 777–811.
- Misbakhul Anwar. “Integrasi Islam Dan Sains Di Lembaga Pendidikan Islam : Studi Atas Pesatnya Arus Modernisasi.” *SOSAINTEK* 1, no. 1 (2024): 1–10.
- Permana, Belva Saskia. “Teknologi Pendidikan : Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Di Era Digitalisasi.” *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2024): 20–28.
- Sa’adah, Qor inatus. “Pesatnya Perkembangan Sains Dan Teknologi : Relevansi Dan Tantangan Pendidikan Islam Indonesia Perspektif Integrasi Interkoneksi.” *SOSAINTEK: Jurnal Ilmu Sosial Sains Dan Teknologi* 1, no. 1 (2024): 23–36.
- Safarudin, Rizal, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. “Penelitian Kualitatif.” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume* 3, no. 2 (2023): 9680–94.
- Sari, Rika Widia, Legia Syahsiami, and Ahmad Subagyo. “Tinjauan Teoritis Integrasi Agama Dan Sains Dalam Pendidikan.” *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 23, no. 01 (2025): 19–36.
- Siswanto. “PERSPEKTIF AMIN ABDULLAH TENTANG INTEGRASI INTERKONEKSI DALAM KAJIAN ISLAM.” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2013): 377–409.
- Supratman, Frial Ramadhan. “Sains Terbuka (Open Science) Dan Dekolonialisasi Pengetahuan : Studi Kasus Ilmu Sejarah.” *BACA: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi* 42, no. 2 (2021): 211–22. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v42i2.826>.
- Tsaniyah, Rikha Iffatus, Nafisah Hidayah, and Isna Ayu Saputri. “Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Adaptif : Integrasi Tauhid , Teknologi Dan Sains Untuk Mewujudkan Generasi Qur’ani Modern.” *Journal of Instructional and Development Researches* 5, no. 4 (2025): 370–83. [https://doi.org/https://doi.org/10.53621/jider.v5i4.554 ABSTRAK](https://doi.org/https://doi.org/10.53621/jider.v5i4.554).
- Wahid, Soleh Hasan. “Social Sciences & Humanities Open Exploring the Intersection of Islam and Digital Technology : A Bibliometric Analysis.” *Social Sciences & Humanities Open* 10, no. June (2024): 101085. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101085>.
- Wahyudi, Nanang Gesang, Program Studi, and Manajemen Pendidikan. “Integrasi Teknologi Dalam Pendidikan: Tantangan Dan Peluang Pembelajaran Digital Di Sekolah Dasar.” *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 4 (2024): 444–51.
- Wiratama, Andi. “KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DAN TANTANGANNYA MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS.” *At-Ta’dib* 5, no. 1 (2010): 27–41.